

**RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. HASYIM
ASY'ARI DALAM KARYANYA KITAB *ADABUL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM***

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

Siti Kaswen

NIM: 18130044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” yang disusun oleh Siti Kaswen Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.00.44 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 18 Juni 2025

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Abd. Rahman', with a stylized flourish at the end.

M. Abd. Rahman, MA.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Karyanya Kitab Adabul Alim Wal Muta Allim" yang disusun oleh Siti Kaswen Nomor Induk Siswa: 18130044 telah di ujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Juni 2025, dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Bogor, 24 Juli 2025
Dekan FKIP

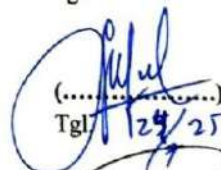

Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

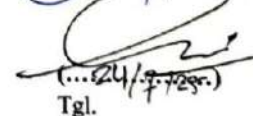
1. Dede Setiawan, M.Pd.
(Ketua Sidang / Penguji 2)


(.....)
Tgl.

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)


(.....)
Tgl. 24/7/25

3. Nur Kabibuloh, M.Pd
(Penguji 1)


(...24/7/25...)
Tgl.

4. M. Abd. Rahman, MA. Hum
(Pembimbing)


(.21./7.(25...))
Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kaswen

NIM : 18.13.00.44

Tempat/ Tgl. Lahir : Tegal, 2 Februari 1991

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juni 2025



Siti Kaswen

NIM. 18130044

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, dan karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan melaksanakan penelitian pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia dengan judul **“Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”**.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari saran, kritik, bantuan, bimbingan, dan dukungan yang didapatkan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. H Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D, Sebagai Rektor PLT Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi hingga tahap penyelesaian.
4. Bapak M. Abd. Rahman, MA.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya, mengoreksi serta

mengarahkan mahasiswa dengan ramah dan sabar.

5. Kedua orang tuaku, Ibu suni'ah dan alm. Bapak darjo yang telah mengantarkan saya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang telah mendidik dan merawat saya tanpa lelah dan tidak pernah mengeluh. Semoga menjadi ladang ibadah untuk kedua orangtuaku, dan menjadi kebanggaan atas gelar yang saya raih.
6. Terima kasih untuk saudara-saudara kandung saya yang sudah memberikan dukungannya.
7. Terima kasih untuk diri saya sendiri, yang alhamdulillah telah sampai pada tahap ini. Meskipun tidak tepat waktu.
8. Terima kasih untuk teman-teman seperjuanganku PAI angkatan 2018 yang telah banyak membuat kenangan yang indah.
9. Terima kasih kepada Ibu Elita Sandra Mulayani, S.E yang telah memberikan saya dukungan penuh.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik itu dari segi isi ataupun penyusunan. Oleh sebab itu, penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

Jakarta, 18 Juni 2025

Penulis



Siti Kaswen

NIM : 18130044

ABSTRAK

Siti Kaswen. *Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi muda. KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh pendidik dan pendiri pesantren Tebuireng, memiliki kontribusi besar dalam membangun fondasi pendidikan berbasis akhlak dan nilai-nilai luhur Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan teknik *library research*. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai karakter pelajar dan guru, serta kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang lurus, kesucian hati, kesungguhan dalam menuntut ilmu, pengelolaan waktu, sikap qana'ah, dan adab terhadap guru dan sesama. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter nasional, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Relevansi pemikiran beliau masih sangat kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Nilai Etika, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Siti Kaswen. *The Relevance of Character Education from the Perspective of KH. Hasyim Asy'ari in his work Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University of Indonesia Jakarta, 2025.

This research aims to examine the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari regarding character education as stated in the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, and analyzes its relevance to character education in Indonesia. Character education is an important issue in the world of national education, especially in the face of the moral crisis that hits the younger generation. KH. Hasyim Asy'ari, as an educator and founder of the Tebuireng Islamic boarding school, has made a great contribution in building the foundation of education based on morals and noble Islamic values.

This research uses a qualitative method with a figure study approach and library research techniques. The primary source used is the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, while the secondary source includes relevant books, articles, and journals. Data analysis was carried out in a descriptive-analytical manner to identify the characteristics of KH's thinking. Hasyim Asy'ari about the character of students and teachers, as well as its relation to the values of character education developed by the Ministry of Education and Culture.

The results of the study show that KH. Hasyim Asy'ari emphasized the importance of righteous intentions, purity of heart, sincerity in seeking knowledge, time management, qana'ah attitude, and manners towards teachers and others. These values are in line with the principles of national character education, such as religious, honesty, discipline, hard work, and responsibility. The relevance of his thinking is still very contextual in answering the challenges of character education in the modern era.

Keywords: Character Education, KH. Hasyim Ash'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Ethical Values, Islamic Education

تجريدي

سيني كاسوين. KH DZłsɛ 5ɛ FNJdθcZũ FNJ-θɪç. ɛZÜηɜZũ! ɛNJzηZũ! اطروجه. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، كلية تدريب المعلمين وتعليمهم ، جامعة نهضة العلماء في إندونيسيا ، جاكرتا ، 2025.

يهدف هذا البحث إلى دراسة أفكار KH. هاشم عصاري فيما يتعلق بتربية الشخصية كما ورد في كتاب Adabul 'Alim wal Muta'allim ، ويحلل أهميته لتعليم الشخصية في إندونيسيا. يعد تعليم الشخصية قضية مهمة في عالم التعليم الوطني ، خاصة في مواجهة الأزمة الأخلاقية التي تصيب جيل الشباب. خ. قدم هاشم أسيري ، بصفته معلما ومؤسسا لمدرسة تيوبيرينج الداخلية الإسلامية ، مساهمة كبيرة في بناء أساس التعليم القائم على الأخلاق والقيم الإسلامية النبيلة.

يستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع نهج دراسة الشكل وتقنيات البحث المكتبي. المصدر الأساسي المستخدم هو كتاب أداب العليم والمتعليم، بينما يشمل المصدر الثانوي الكتب والمقالات والمجلات ذات الصلة. تم تحليل البيانات بطريقة وصفية تحليلية لتحديد خصائص تفكير KH. هاشم أسيري حول شخصية الطلاب والمعلمين وعلاقتها بقيم تربية الشخصية التي طورتها وزارة التربية والتعليم والثقافة.

تظهر نتائج الدراسة أن KH. وأكد هاشم عصاري على أهمية النوايا الصالحة ونقاء القلب والإخلاص في طلب المعرفة وإدارة الوقت وسلوك القناة والأخلاق تجاه المعلمين وغيرهم. تتماشى هذه القيم مع مبادئ تربية الشخصية الوطنية ، مثل التدين والصدق والانضباط والعمل الجاد والمسؤولية. لا تزال أهمية تفكيره سياقية للغاية في الإجابة على تحديات تعليم الشخصية في العصر الحديث.

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصية ، KH. هاشم الأسعري، أدابو العليم والمتعليم، القيم الأخلاقية، التربية الإسلامية

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Metodologi Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II

KAJIAN TEORI	13
A. Tinjauan Umum Pendidikan Karakter	13
1. Pendidikan Karakter	13
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter	15
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	17
4. Urgensi Pendidikan Karakter	19
5. Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam	23
B. Tinjauan Umum pendidikan Era KH. Hasyim Asy'ari	25
1. Potret Pendidikan di Indonesia Era KH. Hasyim Asy'ari	25
2. KH. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan di Indonesia	28
3. Penelitian Terdahulu	31

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.....	34
2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	35
3. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Dunia Pendidikan.....	36
4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	38

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim wal Mut'alim

1. Karakter Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	40
2. Akhlak Pelajar Terhadap Guru	47
3. Karakter Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari	50

C. Relevansi Pendidikan Karakter perspektif KH Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	51
--	----

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B.Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang penelitian

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui pengenalan dan pengembangan nilai-nilai positif yang dianggap penting dalam masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah ataupun melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan karakter penting karena dapat membantu seseorang menjadi individu yang mempunyai moral yang kuat dan dapat membuat keputusan tepat pada saat kesulitan. Pendidikan karakter menjadi program pemerintah yang dilaksanakan dari level PAUD sampai tingkat atas perguruan tinggi, hal itu bertujuan memudahkan pemerintah dalam membentuk karakter bangsa yang diinginkan, dengan siswa yang berakarakter maka akan tumbuh terbiasa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan berkepribadian tangguh. Melalui pendidikan karakter, individu dapat diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab serta sikap positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, sebagai upaya untuk

mencetak generasi yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai integritas. Emy Budiastuti (2010) menegaskan bahwa sistem pendidikan seharusnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pembangunan nasional sangat memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan memadai, sehingga pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam pencapaiannya. Oleh sebab itu, penguatan karakter melalui proses pendidikan perlu terus ditingkatkan agar mampu melahirkan individu yang cerdas, mandiri, terampil, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Hal ini sejalan dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Adi Suprayitno, 2020:1).

Sistem pendidikan di Indonesia dinilai belum secara optimal berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini terjadi karena orientasi pendidikan belum sepenuhnya berpusat pada pengembangan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan nasional belum berhasil menjadi sarana pencerahan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur kemanusiaan

yang seharusnya menjadi dasar dalam proses pendidikan. Padahal, sejatinya pendidikan memiliki fungsi utama sebagai wahana untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia (Muslich, 2022:2).

Pada zaman ini, untuk mengatasi degradasi moral maka pendidikan karakter sangatlah relevan. Krisis moral remaja serta masyarakat disebabkan dari perkembangan zaman serta teknologi yang mudah diakses dimanapun dengan mudah. Dilain sisi remaja bangsa juga tidak mempunyai penyaring yang kuat yang dapat menyaring pengaruh dari teknologi atau gadget, sehingga cenderung dengan mudahnya dapat meniru tontonan yang tidak baik atau mendidik yang saat ini dengan mudahnya didapat di sosial media.

Kondisi krisis moral saat ini cukup mengkhawatirkan dalam masyarakat maupun dalam lingkup sekolah dengan melibatkan anak-anak didalamnya. Krisis moral antara lain berupa maraknya kekerasan pada anak-anak dan remaja, tawuran antar anak sekolah, pergaulan bebas, perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penjambratan, geng motor, bullying di sekolah menjadi masalah yang masih diusahakan untuk menghilangkannya (Zubaedi, 2011:2)

Kemerosotan moral ditandai dari mundurnya perilaku sopan santun, keramahan, kebersamaan, serta sikap gotong royong pada masyarakat Indonesia. Di sisi lain, perilaku anarkisme, sikap ketidak jujur an serta bullyingan kerap terjadi di lingkungan siswa dan juga mahasiswa.

Sebagai contoh kasus yang terjadi pada tahun 2019 di SMK ICHTUS Manado dimana seorang murid menikam seorang guru agama hingga meninggal. Peristiwa tersebut dipicu saat guru agama tersebut menegur siswanya karena ketahuan merokok di lingkungan sekolah, kasus lain juga terjadi pada tahun 2022 di pondok pesantren Darus Sa'adah di Samarinda, Kalimantan Timur, seorang guru agama meninggal dunia usai dianiaya dan dipukul menggunakan balok kayu oleh santrinya sendiri. (Candra Setia Budi, 2022)

Dari gambaran kejadian-kejadian di atas, bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama baik keluarga maupun masyarakat. Dari ketiga lingkungan ini juga harus memiliki kesatuan sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak ataupun remaja dan orang dewasa. Dalam rangka memperbaiki krisis karakter, sejak tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menginisiasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari upaya komprehensif membentuk pribadi peserta didik secara holistik. Program ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif atau kemampuan literasi, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui penguatan nilai-nilai etika dan spiritual (olah hati), kepekaan estetik (olah rasa), serta keterampilan fisik (olah raga). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa program ini tidak dimaksudkan untuk mengganti struktur Kurikulum 2013, melainkan berfungsi sebagai penguatan

terhadap kurikulum tersebut yang secara substansial telah mengintegrasikan unsur pendidikan karakter. Implementasinya dilakukan melalui penyesuaian dalam kegiatan intrakurikuler agar lebih bermuatan karakter, serta pelibatan aktif siswa dalam aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sinergi dari ketiga bentuk kegiatan ini diharapkan bisa mencetak peserta didik dengan karakter positif dan bekepribadian luhur. (Kemendikbud, 2017).

Secara umum, implementasi pendidikan karakter saat ini masih terbatas pada tahap pengenalan dan penghafalan nilai-nilai, belum mencapai tingkat internalisasi atau penghayatan yang mendalam, apalagi menjadi bagian dari komitmen pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap konsep pendidikan karakter dengan merujuk pada berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, guna memperkaya pemahaman dan merumuskan model karakter yang relevan untuk pendidikan anak. Meskipun bukan merupakan gagasan yang sepenuhnya baru, pendidikan karakter diharapkan menjadi garda terdepan dalam membentuk akhlak generasi muda dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Proses pembentukan karakter dimulai dari potensi dasar atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap individu, yang kemudian berkembang menjadi perilaku nyata. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, terutama lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiganya, keluarga memiliki peran

yang paling mendasar karena menjadi lingkungan pertama yang dikenali dan dialami oleh anak. Oleh sebab itu, orang tua dituntut memiliki pemahaman yang utuh mengenai tanggung jawab dan peran sentral mereka dalam membentuk karakter anak-anaknya (Hakim, 2018).

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter memiliki tujuan strategis untuk membangun kemandirian bangsa Indonesia tidak hanya dalam aspek ekonomi dan politik, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Beliau mengharapkan agar peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, tumbuh dengan karakter yang kuat dan etika yang luhur. Sebagai seorang tokoh ulama sekaligus pahlawan nasional yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan, KH. Hasyim Asy'ari sangat menaruh perhatian besar terhadap kemajuan pendidikan dan kesejahteraan bangsa. Gagasan beliau dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh, salah satunya melalui pendirian Pondok Pesantren Tebuireng yang terkenal dengan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan karakter. Perjuangan beliau tidak terbatas pada kemerdekaan secara fisik, tetapi juga mencakup kemerdekaan berpikir dan pembangunan karakter generasi muda. (Agus Wibowo, 2013:1-3)

KH. Hasyim Asy'ari memandang nilai-nilai akhlak dan budi pekerti luhur menjadi fokus utama selain kognitif. Pandangan beliau tentang pentingnya pendidikan akhlak tercermin dalam karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang memuat konsep pendidikan karakter khas pesantren. Beliau menjabarkan dalam kitabnya etika dan adab yang

harus dimiliki oleh pelajar maupun pendidik, meliputi sikap pelajar terhadap diri sendiri, guru, materi pelajaran, serta etika guru terhadap diri sendiri, proses pembelajaran, peserta didik, dan bahkan terhadap sumber belajar. Melalui konsep tersebut, bukan hanya dasar etika akademik, KH Hasyim Asy'ari juga menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi yang berkarakter. (Rosidin, 2017)

Oleh karena inilah, dengan mengambil tokoh KH. Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian, maka diharapkan akan memberi gambaran yang jelas terkait pentingnya pendidikan karakter, maka peneliti bermaksud ingin mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dengan mencoba menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KARYANYA KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM*”**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kitab *Adabul Alim wal muta'allim* memuat nilai-nilai adab dan akhlak yang relevan untuk membentuk karakter guru dan murid.
2. Diperlukan analisis tentang relevansi konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidikan saat ini.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari?

2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemikiran pendidikan karakter dalam sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari
2. Menganalisis relevansi pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Yang sebagaimana dijelaskan dalam bukunya sugiyono, menjelaskan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu maka diperlukan adanya metode penelitian. (Sugiyono,2014:2).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian yang berfokus pada pemikiran seorang tokoh, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, yang dijadikan sebagai subjek utama dalam studi ini. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi pemikiran-pemikiran tokoh tersebut dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu metode penelitian yang bertumpu pada penelaahan berbagai sumber literatur yang berhubungan erat dengan tema penelitian. Proses ini mencakup kegiatan pemilihan, pembacaan,

telaah kritis, serta analisis terhadap buku-buku dan referensi lain yang relevan, yang kemudian dijadikan sebagai dasar penyusunan laporan ilmiah (Abdurrahmat, 2011:95).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali fakta dan menelaah hasil pemikiran tokoh dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, serta memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini menghasilkan data bersifat deskriptif, yang diperoleh melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks atau dokumen yang menjadi objek kajian, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan generalisasi dari pemikiran yang diteliti.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data didapatkan dari dua jenis, yaitu primer dan juga sekunder. Data primer didapatkan dari sumber utama yang dijadikan objek kajian. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari sumber bahan pustaka yang relevan, seperti yang dijelaskan oleh Margono (2014:23).

Penelitian ini memanfaatkan kedua jenis sumber data tersebut. Data primer pada penelitian ini bersumber dari kitab karya KH Hasyim Asy'ari yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang menjadi rujukan utama dalam menelusuri pemikirannya mengenai pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai literatur yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber sekunder

tersebut mencakup buku-buku ilmiah, artikel, jurnal daring, dan publikasi lainnya yang membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Beberapa di antaranya akan dipaparkan lebih lanjut sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini:

1. Buku Gugusan ide-ide pendidikan islam KH. Hasyim Asy'ari, karya Dr. Syamsu Nahar, M. Ag
2. Biografi singkat 1871-1947 KH. Hasyim Asy'ari karya Muhammad Rifai,
3. KH. Hasyim Asy'ari pengabdian seorang kyai untuk negeri karya Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq.
4. Pendidikan Karakter Khas Pesantren Karya Dr. Rosidin, M.pd.i.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai bahan pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Dalam konteks penelitian kepustakaan, teknik dokumentasi menjadi metode yang paling sesuai untuk memperoleh data yang diperlukan. Dokumentasi digunakan sebagai instrumen utama untuk mengakses data primer maupun sekunder yang mendukung kajian ini.

4. Teknik Analisis Data

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Strategi ini dimaksudkan untuk melakukan penelaahan

yang berangkat dari data yang ada dan kemudian disimpulkan secara umum. Pendekatan ini bersifat induktif, di mana pola-pola atau kategori ditemukan melalui proses analisis terhadap data yang dikumpulkan (Suharsimi, 2010:202).

Teknik analisis yang digunakan adalah metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu sebuah metode yang dilakukan secara sistematis dan objektif guna memperoleh informasi yang relevan dari suatu dokumen. Menurut Martono (2013:86), analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri tertentu dari suatu materi yang kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Langkah-langkah dalam proses analisis ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya:

1. Memilih serta menentukan pokok bahasan yang akan di kaji.
2. Mengumpulkan data yang masih terkait dengan bahasan dari buku maupun sumber lainnya.
3. Menganalisis serta mengklarifikasi.
4. Menerangkan dengan kerangka teori yang digunakan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berdasarkan perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya pemahaman teoretis dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

Sebagai bahan bacaan serta referensi bagi penelitian berikutnya terkait gagasan- gagasan KH. Hasyim Asy'ari.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Berisi Latar belakang penelitian, Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Berisi Tinjauan umum teori terkait, Tinjauan umum objek yang dikaji.

BAB III HASIL PENELITIAN: Berisi Hasil penelitian, Pembahasan/ Analisis.

BAB IV PENUTUP: Berisi Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul, pendidikan karakter menjadi garda terdepan dan penting. Para sejarawan menyatakan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu mencerdaskan dan menumbuhkan perilaku yang berbudi luhur sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Beberapa tokoh dan pakar pendidikan turut mengemukakan definisi pendidikan karakter. Secara umum, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membentuk pribadi siswa agar mampu hidup, bekerja, serta berperan aktif dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan berbangsa. Pendidikan karakter juga membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dalam pengertian lain, karakter sering disamakan dengan istilah tabiat, akhlak, atau sifat batin yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian anak, baik secara lahiriah maupun batiniah, dari sifat dasar menuju arah kehidupan yang lebih beradab. Karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk

mengetahui, menginginkan, dan mewujudkan tindakan-tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2015:44).

Thomas Lickona (2015:6) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menolong individu memahami, meresapi, dan mengamalkan nilai-nilai moral dasar. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi kebaikan bersama. Ia merumuskan tiga komponen utama karakter mulia (*good character*), yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), dan tindakan nyata dalam kebaikan (*doing the good*). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dari kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang masing-masing dikenal sebagai *habits of the mind*, *habits of the heart*, dan *habits of action*.

Salah satu tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan mencakup pengembangan karakter atau budi pekerti, kecerdasan, serta aspek jasmani. Ketiganya perlu berjalan beriringan agar anak dapat berkembang secara utuh. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang melibatkan seluruh elemen

kehidupan peserta didik, baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

Tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai luhur, yaitu masyarakat yang memiliki budi pekerti, menjunjung moralitas, menjalin toleransi, serta mampu bekerja sama melalui semangat gotong royong. Untuk mencapai cita-cita tersebut, peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai dasar pembentuk karakter yang bersumber dari ajaran agama, ideologi Pancasila sebagai dasar negara, serta budaya nasional yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tradisional yang secara umum diakui sebagai fondasi dalam membentuk perilaku baik, tanggung jawab sosial, serta sikap bermoral (Zuchdi, 2009).

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Membiasakan perilaku yang baik dan terpuji terutama pada anak atau peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
2. Menanamkan nilai bertanggung jawab kepada Allah Swt, diri sendiri maupun orang lain, bangsa dan negara.
3. Menumbuhkan nilai rasa memiliki serta menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa.

4. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, gotong royong, teguh pendirian, serta tanggung jawab.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, terbiasa berperilaku yang baik seperti, disiplin, kerja sama, toleransi dan menghormati satu sama lain.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal adalah untuk memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dipandang penting, sekaligus memperbaiki perilaku peserta didik yang dinilai tidak sejalan dengan norma-norma kehidupan tersebut (Kesuma, dkk, 2011).

Sementara itu, fungsi pendidikan karakter mencakup beberapa aspek: pertama, sebagai sarana pembiasaan agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang berperilaku baik; kedua, sebagai pendorong dan penunjang dalam pengembangan potensi diri untuk menjadi individu yang berbudi luhur; ketiga, sebagai media penanaman nilai-nilai cinta tanah air dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya dan tradisi; dan keempat, sebagai wahana pembentukan warga negara yang memiliki peradaban tinggi dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi kuat pada penguatan aspek kepribadian seseorang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu menjauhi sikap dan perilaku yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun

lingkungan sekitarnya, sehingga terhindar dari tindakan yang menyimpang secara moral dan sosial.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) menetapkan bahwa nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek fundamental. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Religius, yakni sikap dan perilaku taat terhadap ajaran agama yang dianut, disertai toleransi dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.
2. Kejujuran, yaitu kemampuan bersikap dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, maupun dalam pekerjaan.
3. Toleransi, yakni menghargai perbedaan keyakinan, suku, pendapat, dan kebudayaan lain.
4. Kedisiplinan, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Etos kerja keras, yaitu semangat untuk berusaha sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan serta menyelesaikan tugas secara optimal.
6. Kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan gagasan dan solusi baru secara orisinal.
7. Kemandirian, yakni kemampuan untuk bertanggung jawab dan tidak bergantung pada pihak lain dalam menyelesaikan tugas.

8. Demokratis, yaitu sikap yang menjunjung kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni dorongan untuk memahami dan mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas dan mendalam.
10. Semangat kebangsaan, yaitu komitmen dalam menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11. Cinta tanah air, yakni kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan lingkungan hidupnya, baik secara sosial maupun budaya.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap apresiatif terhadap pencapaian orang lain serta semangat untuk terus meningkatkan kemampuan diri.
13. Komunikatif dan bersahabat, yaitu keterbukaan dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan bekerja sama.
14. Cinta damai, yakni upaya menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan harmonis serta menghargai keberhasilan orang lain.
15. Minat membaca, yaitu membangun kebiasaan untuk membaca secara rutin demi memperluas wawasan.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap bertanggung jawab dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yaitu kepekaan untuk membantu sesama, khususnya yang berada dalam kesulitan.

18. Tanggung jawab, yaitu komitmen dalam menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara konseptual, pendidikan karakter berangkat dari nilai-nilai moral mendasar yang bersifat universal dan mutlak, yang dalam banyak pandangan bersumber dari ajaran agama atau dikenal sebagai "*the golden rule*". Para psikolog pendidikan menyebutkan bahwa beberapa nilai dasar karakter tersebut mencakup: cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, rasa hormat dan kesantunan, kepedulian, kasih sayang, kerja sama, kreativitas, kepercayaan diri, kerja keras, ketekunan, keadilan, kepemimpinan, kebaikan hati, kerendahan hati, kecintaan terhadap perdamaian, toleransi, serta semangat persatuan.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi dua tantangan besar yang saling bersinggungan, yaitu desentralisasi dan arus globalisasi. Kedua tantangan ini menjadi ujian yang tidak ringan dan menuntut kesiapan menyeluruh dari seluruh elemen bangsa. Barnawi dan Arifin (2012:14) mengemukakan bahwa dalam era globalisasi, ancaman terhadap eksistensi karakter bangsa semakin jelas terlihat. Nilai-nilai luhur yang menjadi identitas karakter bangsa perlahan tergeser oleh deras pengaruh global. Salah satu penyebab utamanya adalah kesalahan dalam memahami kebebasan sebagai bagian dari demokrasi, serta

lemahnya pemahaman terhadap filosofi penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi ibarat pisau bermata dua di satu sisi memberikan berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap moral dan perilaku masyarakat. Pembentukan karakter idealnya dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi perkembangan karakter seorang anak. Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter secara sistematis. Hal ini seringkali disebabkan oleh kesibukan orang tua yang terjebak dalam rutinitas harian yang padat (Ristianah, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat sejak anak memasuki dunia sekolah, sehingga dapat menjadi pelengkap dari pendidikan di rumah. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi fondasi moral peserta didik, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas karakter bangsa secara menyeluruh. Melalui pendidikan karakter yang tepat, diharapkan akan lahir individu-individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan semangat demokratis, sehingga terbentuklah pribadi yang berintegritas dan berkarakter unggul.

5. Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2010), dalam khazanah Islam dikenal empat istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah.

1. Tarbiyah

Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tarbiyah adalah proses pembinaan yang bertujuan mempersiapkan individu agar hidup secara sempurna dan bahagia. Hal ini mencakup kecintaan terhadap tanah air, kesehatan jasmani, keluhuran akhlak, keteraturan berpikir, keterampilan bekerja, serta kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

2. Ta'lim

Menurut Rasyid Ridha, ta'lim merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada individu tanpa batasan waktu dan metode tertentu. Fokus utama dari ta'lim adalah aspek kognitif dari pendidikan, yakni penanaman ilmu kepada peserta didik.

3. Ta'dib

An-Naquib al-Attas menyatakan bahwa ta'dib berarti penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan. Proses ini diarahkan untuk membimbing individu agar mengenal dan mengakui kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

4. Riyadhah

Al-Ghazali memaknai riyadhah sebagai latihan spiritual dan moral yang diberikan sejak masa kanak-kanak, meskipun dalam praktiknya, fase kehidupan lainnya tidak selalu tercakup dalam pendekatan ini.

Lebih lanjut, Omar Muhammad Toumy Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk mengubah perilaku individu maupun masyarakat serta kehidupan lingkungan sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan pada internalisasi akhlakul karimah yang secara ideal tercermin dari pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

Furqon (2010) mengemukakan bahwa terdapat empat sifat utama yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW dan menjadi teladan dalam pendidikan karakter Islam, yaitu:

a. Shidiq (Benar)

Kejujuran Nabi tidak hanya dalam ucapan, melainkan juga tercermin dalam tindakan. Karakter shidiq mencakup keyakinan terhadap visi dan misi hidup, kematangan kepribadian, stabilitas emosional, serta akhlak yang luhur yang membuat seseorang layak menjadi teladan.

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah berarti kepercayaan yang diberikan kepada seseorang akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karakter ini meliputi integritas, kesanggupan menjalankan tugas, menjaga keberlangsungan amanah, serta membangun kemitraan dan jaringan sosial yang kuat.

c. Fathonah (Cerdas)

Kecerdasan dalam konteks ini bukan hanya intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Sifat fathonah mencakup kebijaksanaan, integritas, semangat belajar, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman, serta daya saing tinggi dengan karakter empatik dan kesadaran terhadap misi kehidupan.

d. Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh mengandung makna menyampaikan pesan secara efektif. Karakter ini mencerminkan kemampuan komunikasi, keahlian dalam menyampaikan nilai-nilai, serta kecakapan dalam menerapkan pendekatan dan metode yang tepat dalam proses penyampaian informasi dan ajaran.

Dengan meneladani keempat sifat tersebut, pendidikan karakter dalam Islam menekankan pembentukan kepribadian dan integritas moral yang kuat. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil yang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan akhlak mulia.

6. Konsep Adab dan Akhlak dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Adab dan Akhlak

Secara etimologi, adab berasal dari bahasa Arab "adaba ya'dibu" yang berarti mengundang kepada sesuatu yang baik. Dalam Islam, adab tidak hanya diartikan sebagai sopan santun, tetapi mencakup seluruh tatanan perilaku yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap ilmu. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab merupakan pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap tempat yang tepat bagi sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga mencerminkan keadilan dan keharmonian. Adab merupakan inti dari pendidikan Islam karena mengajarkan bagaimana manusia menempatkan dirinya di hadapan Tuhan, ilmu, dan masyarakat.

Sedangkan akhlak itu sendiri berasal dari akar kata khuluq, yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan lagi.

Secara terminologis, akhlak adalah kondisi batin yang menetap dalam diri seseorang, dari mana muncul perilaku secara spontan. Jika kondisi batin itu baik, maka baik pula perbuatannya, demikian pula sebaliknya. (Marzuki, 2023)

b. Perbedaan dan Hubungan antara Adab, Akhlak dan Pendidikan Karakter

Secara umum, adab lebih bersifat eksternal (lahiriah), yaitu bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial dan keilmuan, sedangkan akhlak lebih bersifat internal (batiniah), yaitu karakter atau sifat bawaan seseorang. Adab dalam perspektif Islam klasik memiliki kedalaman makna yang lebih luas daripada pendidikan karakter modern. Pendidikan karakter adalah istilah kontemporer dalam dunia pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial, sedangkan adab mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan keilmuan secara menyeluruh. Dengan demikian, adab bisa disebut sebagai inti dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Jika pendidikan karakter modern menekankan nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan disiplin, maka adab menekankan hal yang sama, tetapi dengan fondasi spiritual dan tradisi keilmuan yang kuat.

Adapun hubungan antara ketiganya sebagai berikut:

1. Adab sebagai Ekspresi Akhlak

Akhlak yang baik, seperti rendah hati, akan terlihat melalui adab, yaitu sikap sopan dan menghargai orang lain

2. Akhlak sebagai Fondasi

Adab yang baik tidak cukup hanya berupa perilaku; harus didasari akhlak sebagai fondasi moral agar menjadi bagian dari karakter.

3. Pendidikan Karakter sebagai Mediator

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap yang bertujuan menanamkan akhlak serta membiasakan adab. Pendekatan ini mencakup kurikulum, kebiasaan di sekolah, dan contoh teladan yang diberikan oleh guru. (Raharjo, 2010)

B. Tinjauan Umum pendidikan Era KH. Hasyim Asy'ari

1. Potret Pendidikan di Indonesia Era KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa penjajahan, akses terhadap pendidikan sangat terbatas. Pendidikan umumnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan elit atau mereka yang memiliki kedudukan tertentu. Pendidikan formal kala itu didominasi oleh sistem kolonial Belanda, yang tidak memberikan kesempatan luas bagi masyarakat pribumi. Di tengah kondisi tersebut, KH. Hasyim Asy'ari muncul sebagai salah satu tokoh penting yang menginisiasi sistem pendidikan berbasis keislaman melalui pendirian Pondok Pesantren Tebuireng.

Tebuireng merupakan sebuah kawasan di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, yang secara geografis berada di sebelah selatan Kota Jombang. Letaknya yang dekat dengan pabrik milik orang asing, termasuk pabrik gula Cukir, menunjukkan bahwa meskipun ada proyek industrialisasi yang tampak menguntungkan secara ekonomi, kenyataannya tidak semua masyarakat sekitar memperoleh manfaat. Sebaliknya, terjadi degradasi moral dengan maraknya praktik perjudian dan konsumsi minuman keras yang tumbuh seiring dengan gaya hidup konsumtif-hedonis.

Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng menjadi pusat pembelajaran Islam di Pulau Jawa. Pada awal pendiriannya, pesantren ini menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan sorogan (individual) dan bandongan (kolektif). Sorogan adalah metode di mana santri meminta diajarkan kitab tertentu secara personal kepada kyai, sedangkan bandongan adalah metode pengajaran di mana kyai memilih kitab dan waktu pembelajaran, dan santri mengikuti secara bersama-sama.

Seiring perkembangan zaman, KH. Hasyim Asy'ari melakukan inovasi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum sebagai bagian dari materi wajib. Tiga strategi pendidikan unggulan yang dikembangkan adalah: (1) memperluas cakrawala pengetahuan santri, (2) memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah, serta (3) meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara aktif. Untuk mendukung program ini, beliau juga menyediakan berbagai surat kabar, majalah, dan buku umum berbahasa Latin di lingkungan pesantren (Muchtar, 2019).

Secara substansial, pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam mengandung nilai moralitas tinggi, atau dikenal dengan istilah akhlak al-karimah, yang bersifat integral dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sayangnya,

pendidikan semacam ini di masa penjajahan belum menjangkau semua kalangan, karena terbatasnya akses dan sumber daya. Motivasi KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam dilandasi oleh keprihatinan terhadap kondisi sosial yang minim akan etika dan moralitas. Konsep pendidikan karakter yang saat ini banyak diperbincangkan sesungguhnya telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam klasik, termasuk dalam bentuk pendidikan akhlak yang diajarkan di pesantren. Hal ini selaras dengan tokoh seperti Mohammad Syafei (1897–1969) di Sumatera Barat, yang mendirikan Lembaga Pendidikan Kayutanam. Syafei menolak pendidikan Barat yang hanya menekankan aspek kognitif, dan lebih memilih model pendidikan yang menanamkan nilai kebenaran dalam hati, pengetahuan, serta perilaku (Mulyasa, 2011).

2. KH. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan di Indonesia

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal tidak hanya sebagai ulama dan pendidik, tetapi juga sebagai organisatoris dan figur masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi. Peran besarnya dalam mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan pengaruhnya dalam dinamika keislaman di tanah air (Misrawi, 2010:27).

Dalam merumuskan konsep pendidikan, KH. Hasyim tidak memaksakan perubahan drastis, melainkan menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat. Tujuan

utamanya adalah menyebarkan ilmu serta menanamkan budi pekerti sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang kuat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan adalah menumbuhkan rasa humanisme secara utuh agar menjadi hamba yang bertakwa, adil, beramal saleh, dan menjadi makhluk mulia yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan makhluk lain. Paradigma pendidikan yang beliau kembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan wahyu ilahi, dengan pendekatan menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Hasyim, beberapa nilai fundamental yang harus ditanamkan antara lain: nilai teosentris (berpusat pada Tuhan), kesukarelaan dan pengabdian, kearifan lokal, kesederhanaan, kebersamaan, dan keberkahan restu dari pemimpin atau kyai. Pembaruan dalam sistem pendidikan juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum di Pesantren Tebuireng, yang sejak tahun 1916–1919 mulai memasukkan pelajaran umum seperti Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Bumi, serta pada 1926 ditambahkan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia (Pilo, 2019).

Kini, sistem pendidikan nasional di Indonesia dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan kebijakan wajib belajar sembilan tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun) sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Selayang Pandang Kitab *Adabul Alim Wal Muta Allim*

Kitab *Adabul Alim Wal Muta Allim* merupakan salah satu karya monumental dari KH. Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut secara umum menjelaskan tentang karakter atau etika dalam mencari ilmu serta mengamalkan ilmu tersebut. Dalam kitab ini, selain mengacu pada tatanan ranah Al-Qur'an dan hadis, juga mengarah pada pendidikan akhlak yang bernuansa sufistik. Hal ini disebabkan oleh pemikiran dan keyakinan Kiai Hasyim Asy'ari bahwa mencari ilmu harus dilakukan dengan hati yang suci. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* merupakan karya yang memberikan gambaran tentang pendidikan karakter. Kitab ini terdiri dari delapan bab yang membahas berbagai topik terkait pendidikan karakter, antara lain:

- a. Bab I, membahas keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar
- b. Bab II, membahas tentang karakter pelajar terhadap diri sendiri.
- c. Bab III, membahas karakter pelajar terhadap pendidik.
- d. Bab IV, berisi tentang karakter murid terhadap pelajaran.
- e. Bab V, menerangkan perihal karakter pribadi seorang guru.
- f. Bab VI, menjelaskan tentang karakter guru dalam mengajar.
- g. Bab VII, menjelaskan karakter guru terhadap murid-muridnya.
- h. Bab VIII, menjelaskan karakter terhadap buku atau kitab sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

Kedelapan bab tersebut dapat diringkas menjadi tiga bagian utama, yaitu pentingnya pendidikan, karakter yang seharusnya dimiliki oleh pendidik, serta karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka temui, terutama di pesantren Jawa Timur. Kitab *Adabul Alim Wal Muta allim* ini sudah lama dikenal dan sering dikaji. Kitab ini telah dicetak dalam jumlah yang cukup banyak, dan terbitan pertamanya dicetak pada tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islamy* di pondok pesantren Tebuireng Jombang. (Rosidin, 2017)

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan fokus serta arah penelitian ini. Penelitian tersebut dapat bersumber dari skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini:

1. Jurnal oleh Kustiana Arisanti

Judul: “Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari: Refleksi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim” (2021). Penelitian ini bertolak dari keprihatinan terhadap krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat dan pemuda akibat perkembangan teknologi yang pesat, yang menjadikan akses terhadap informasi begitu mudah tanpa batasan nilai. Metode yang digunakan adalah

penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab atau akhlak yang baik sebagai prioritas utama. Individu yang tidak memiliki adab cenderung meremehkan nilai-nilai etika dan akhlak, yang meskipun tidak bersifat hukum syar'i, tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Dalam interaksi pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik diharapkan mengedepankan komunikasi yang beradab, baik di dalam kelas maupun dalam lingkup sosial.

2. Skripsi oleh Fitriyanti Wahyuni

Judul: "Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari" (2017). Penelitian ini menggambarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tidak terlepas dari praktik pendidikan yang beliau jalani. Penulis menyoroti aspek ritual dan spiritual dalam pembelajaran seperti bersuci dan membaca basmalah sebelum menulis atau membaca kitab, yang menjadi tradisi pendidikan hingga kini. Pendidikan karakter dalam konteks ini juga direpresentasikan melalui pelajaran PKN, Akidah Akhlak, dan mata pelajaran lain yang bertujuan membentuk siswa berakhlakul karimah. Penelitian ini lebih menekankan pada praktik pembelajaran dan implementasinya dalam kurikulum sekolah modern.

3. Jurnal oleh Amin Nurbaedi

Judul: “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Filosofis)” (2018). Penelitian ini mengkaji karakter pendidik dan peserta didik dari perspektif filosofis KH. Hasyim Asy’ari, yang terbagi ke dalam tiga bagian: (1) sikap mental pendidik dan peserta didik, (2) upaya membentuk karakter, dan (3) strategi pembelajaran. Ketiganya memiliki keterkaitan dengan kompetensi guru menurut UU Sisdiknas 2003 dan 18 nilai karakter versi Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Relevansi nilai-nilai tersebut dikaji dari sisi tujuan pendidikan karakter, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama, pemikir, dan pejuang bangsa, merupakan tokoh yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Terlahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Dari pihak ayah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan cucu dari Kyai Utsman, pendiri Pesantren Keras yang terletak di selatan Jombang. Ia adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Dari garis keturunan baik dari pihak ayah maupun ibunya, KH. Hasyim Asy'ari memiliki silsilah yang bersambung hingga Sultan Pajang dan Maharaja Majapahit, Brawijaya V. Sejak kecil, beliau dididik dalam lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang kokoh. Jiwa kepemimpinan dan kecerdasannya telah tampak sejak usia dini. (Agus Sunyoto, 2017:38).

Bersama salah satu muridnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU)

pada tahun 1926. Beliau menjadi Rais Akbar pertama dan mendapatkan gelar kehormatan Hadratus Syaikh karena keilmuannya dan ketekunan dalam menempuh jalan keulamaan sejak usia muda (Munadi Herlambang, 2013:118).

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 M akibat serangan stroke, setelah menerima kabar tentang agresi militer Belanda dan banyaknya korban rakyat sipil di Singosari, Malang. Kabar tersebut sangat mengejutkan beliau sehingga memicu tekanan darah tinggi yang berujung pada wafatnya.

b. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Sejak usia 15 tahun (sekitar tahun 1309 H/1891 M), KH. Hasyim Asy'ari mulai menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa Timur. Karena kecerdasannya, beliau tidak menetap lama di satu pesantren. Beberapa pesantren yang pernah disinggahinya antara lain: Pesantren Wonorejo (Jombang), Wonokoyo (Probolinggo), Tenggilis (Surabaya), Langitan (Tuban), dan Bangkalan (Madura) di bawah asuhan Kyai Muhammad Khalil bin Abdul Latif. Perjalanan menuntut ilmunya kemudian berlanjut ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kyai Ya'qub, seorang ulama yang dikenal luas dalam keilmuan dan berpandangan terbuka.

Puncak pendidikannya ditempuh di Mekkah, tempat beliau berguru kepada ulama-ulama besar, antara lain:

- a. Syaikh Mahfudh at-Tarmisi (ahli Hadis Bukhari),

- b. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (guru besar Mazhab Syafi'i dan imam Masjidil Haram),
- c. Syaikh Abdul Hamid al-Darutsani,
- d. Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghribi,
- e. Syaikh Ahmad Amin al-Athar,
- f. Sayyid Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, dan sejumlah ulama lainnya.

Selama di Mekkah, beliau mendalami berbagai disiplin ilmu seperti fikih (Mazhab Syafi'i), ilmu hadis, tauhid, tafsir, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu, sharaf, mantiq, dan balaghah (Syamsul A'dlom, 2014:16).

c. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Dunia Pendidikan

Sebagai seorang pendidik agama Islam, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan karena keluasan ilmunya dan keteguhan prinsipnya. Beliau dihormati bukan hanya oleh para santri dan masyarakat umum, tetapi juga oleh kalangan kyai lainnya. Bahkan pihak penjajah Belanda, yang saat itu tengah berkuasa, menunjukkan rasa hormat dan segan terhadap beliau. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan Gubernur Hindia Belanda, Charles Olke Van Der Plas, ke Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1940.

Salah satu bentuk integritas beliau sebagai pendidik terlihat dari sikapnya yang menolak segala bentuk sumbangan dalam

pembangunan pesantren jika sumbangan tersebut berpotensi mempengaruhi prinsip dan pendiriannya. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, KH. Hasyim Asy'ari terbukti berhasil membentuk sistem pendidikan Islam yang berpengaruh. Hingga saat ini, jejak perjuangannya masih dirasakan dalam dunia pendidikan, pemerintahan, masyarakat, hingga kalangan cendekiawan. Sebagai ulama dengan latar belakang pendidikan agama yang tinggi, beliau dikenal sangat taat dalam menjalankan syariat dan tekun menyebarkan ajaran Islam kepada umat. Kecerdasannya tidak hanya tercermin dalam pengajaran, tetapi juga dalam kiprahnya sebagai pendiri Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, sebuah organisasi keagamaan yang kini tercatat sebagai organisasi Islam terbesar di dunia. Dalam kepemimpinannya, KH. Hasyim Asy'ari sangat menjunjung tinggi prinsip *uswatun hasanah* (keteladanan yang baik), menjadikan Rasulullah saw. sebagai model utama dalam memimpin umat. (Syamsul, 2014:20)

Kiprah dan perjuangannya mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan, sosial, kemasyarakatan, hingga politik. Seluruh aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari komitmen beliau terhadap nilai-nilai keagamaan yang holistik. Di bidang pendidikan, peran beliau diawali dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di wilayah yang saat itu dikenal sebagai daerah terpencil dan dipenuhi praktik kemaksiatan. Pesantren tersebut didirikan pada 12 Rabi'ul Awwal

1317 H atau tahun 1899 M dengan jumlah santri awal sebanyak 28 orang. Berkat ketekunan dan komitmennya, Pesantren Tebuireng berkembang pesat dan menjadi pusat penggemblengan ulama serta tokoh nasional. Pesantren ini menjadi tonggak penting dalam perubahan sosial masyarakat Islam tradisional dan menjadi monumen keilmuan serta perjuangan bangsa Indonesia.

d. Karya- Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang produktif dalam menulis, hal itu dapat dilihat dari berbagai kitab yang ditulisnya diantaranya:

1.) *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Memaparkan tentang akhlak pelajar maupu pendidik dalam hal menuntut dan menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani.

2.) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyah Nahdlatul Ulama'*

Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.

3.) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap)*

Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.

4.) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*

Kitab ini berisi tentang pentingnya berpegang teguh dan berpedoman pada empat madzhab.

5.) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*

Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

6.) *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*

Menerangkan hukum memukul bedug pada waktu masuk waktu sholat.

7.) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*

Kitab ini menjelaskan aspek-aspek tentang rumah tangga atau pernikahan baik tentang hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

8.) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*

Menjelaskan nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

9.) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*

Kitab ini memaparkan mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasul.

10.) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*

Kitab ini berisi 40 hadits ketakwaan dan hidup bersama menjadi pondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

11.) *Mawai'idz*

Berisi nasihat-nasihat menyelesaikan masalah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

12.) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwana*

Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kyai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah. (Misrawi, 2010:99)

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

a. Karakter Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan bahwa seyogyanya seorang pelajar harus memiliki etika sebagai pribadi seorang pelajar. Berikut adalah karakter yang harus dimiliki seorang pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam bukunya (Asy'ari, Hasyim 1995: 17):

1.) “Pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh ras , dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat”

Dari penjelasan di atas, menjelaskan bahwa seorang pelajar sebaiknya sebelum menuntut ilmu, dapat menyingkirkan sesuatu

yang dapat mengotori dirinya seperti, menipu dan menjauhi segala hal yang tidak baik, karena ilmu tidak akan mendatangi sesuatu tempat yang kotor. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu bukan sekadar pengetahuan yang disimpan dalam akal, melainkan sesuatu yang suci dan bernilai, yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih dan jernih.

Beliau menggambarkan bahwa kesiapan moral dan spiritual pelajar menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan. Menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) agar layak menerima ilmu sebagai cahaya dari Allah. Hati yang bersih akan lebih mudah menerima ilmu, menghafal dengan kuat, menelaah makna secara mendalam, dan bahkan mampu menangkap makna-makna tersirat (isyarat batiniah) dari ilmu yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam belajar, menurut KH. Hasyim Asy'ari, sangat berkaitan dengan kondisi batin seseorang, bukan hanya faktor kecerdasan.

Dalam konteks pendidikan karakter, nasihat ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai Religius dan Jujur sebagaimana tercantum dalam teori karakter Kemendikbud. Religius mencakup kesadaran spiritual pelajar dalam menjalani aktivitas akademik sebagai bagian dari ibadah, sementara kejujuran bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam kemurnian niat dan

kebersihan hati. Lebih jauh lagi, jika dikaitkan dengan nilai-nilai karakter dalam Islam, nasihat ini mencerminkan karakter shidiq yakni kejujuran dan ketulusan yang bersumber dari hati yang bersih.

- 2.) “Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah Swt”.

Pada poin kedua, pelajar dituntut untuk meluruskan niat dalam mencari ilmu, bukan dengan niat mendapatkan kedudukan, mendapatkan harta benda dan tujuan-tujuan lainnya yang bersifat duniawi. Mencari ilmu, seyogyanya semata-mata hanya karena mencari ridho Allah dan berniat untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri.

Penekanan terhadap niat ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy’ari menganggap bahwa dimensi spiritual menjadi syarat utama dalam proses pendidikan. Ilmu tidak dapat dipisahkan dari ibadah, karena proses belajar adalah bagian dari pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, memperbaiki niat tidak sekadar menjadi anjuran, melainkan suatu keharusan. Karena yang memiliki ilmu, yang menggerakkan kita menuntut ilmu adalah Allah, maka rasanya tidak pantas jika kita menuntut ilmu mengharapkan mendapatkan sesuatu dari benda atau kedudukan dan hal-hal duniawi lainnya.

Dalam perspektif pendidikan karakter versi Kemendikbud, konsep ini sangat relevan dengan nilai Religius, yaitu

menanamkan kesadaran bahwa semua aktivitas, termasuk belajar, adalah bagian dari bentuk ketaatan dan ibadah kepada Tuhan. Sementara dalam pendidikan karakter Islam, anjuran untuk memperbaiki niat ini berkaitan erat dengan sifat shidiq (jujur dalam hati dan tujuan) serta amanah (menjaga ilmu sebagai tanggung jawab dari Allah).

- 3.) “Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa masa muda adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan dan mencari ilmu, karena pada masa muda akal masih jernih, semangat masih tinggi dan belum ada beban berat yang harus ditanggung. Belajar di masa muda ibarat mengukir di atas batu yang artinya meskipun berat tetapi ilmu yang didapat tertanam dan tertancap di pikiran maupun hati.

Pemikiran ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy’ari memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya manajemen waktu dalam pendidikan. Belajar bukanlah aktivitas yang bisa dilakukan secara sembarangan atau ditunda-tunda, tetapi sebuah kewajiban yang harus dijalankan dengan kesungguhan dan kedisiplinan sejak dini. Selain itu, anjuran untuk memanfaatkan sisa umur juga menunjukkan bahwa proses mencari ilmu tidak

terbatas oleh usia, namun tetap harus dilakukan dengan efisiensi waktu dan niat yang benar.

Dalam konteks pendidikan karakter versi Kemendikbud, nasihat ini selaras dengan nilai Disiplin, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab. Disiplin tercermin dalam penggunaan waktu yang efektif, kerja keras tampak dari semangat belajar sejak belia, dan tanggung jawab muncul dari kesadaran bahwa umur adalah amanah yang tidak boleh disia-siakan. Dalam perspektif karakter Islam, ajakan ini mencerminkan sifat fathonah yakni cerdas dalam memahami waktu dan kesempatan, serta amanah dalam memanfaatkan umur yang diberikan Allah.

- 4.) “Harus menerima apa adanya (qana’ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan.

Bersifat qona'ah menjadi karakter penting yang harus dimiliki pelajar. Pelajar seyogyanya tidak berangan-angan akan hal yang belum terjadi dan tidak memikirkan suatu masalah di luar ruang lingkup sebagai seorang pelajar. Karena dengan itu, tujuan dengan niat yang tulus dan ikhlas dalam menuntut ilmu dapat terlaksana dengan baik. Berbeda dengan konteks pelajar yang memiliki harta yang berkecukupan, qonaah dapat diterapkan dengan ia tidak bersikap manja dan selalu ingin dituruti semua keinginannya dan tidak menginginkan suatu hal yang belum pantas untuk dimiliki oleh seorang pelajar seusianya.

- 5.) “Harus bisa mengatur seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan pada umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya jika tidak ada manfaatnya”.

Pada point kelima, seyogyanya seorang pelajar dapat memanage waktu dengan baik. Seperti menggunakan waktu sahur atau setelah shubuh untuk belajar maupun muroja'ah pelajaran. Karena waktu merupakan modal dalam mendapatkan ilmu, dan waktu yang sudah terlewat tidak dapat diulang dan diputar kembali.

Nasihat ini memperlihatkan betapa KH. Hasyim Asy'ari sangat menghargai waktu sebagai modal utama kehidupan, bukan hanya bagi pelajar, tetapi bagi setiap insan yang beriman. Dalam tradisi keilmuan Islam, waktu adalah amanah dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, menyia-nyiakan waktu bukan hanya bentuk kelalaian, tetapi juga pelanggaran moral terhadap kesempatan hidup yang telah diberikan.

Dalam konteks pendidikan karakter versi Kemendikbud, pesan KH. Hasyim Asy'ari ini sangat sejalan dengan nilai Disiplin, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab. Disiplin tercermin dalam pengaturan waktu yang ketat, kerja keras dalam pemanfaatan setiap momen untuk belajar, dan tanggung jawab dalam menyadari bahwa usia bukan sekadar

angka, melainkan modal untuk berbuat baik dan menunaikan amanah ilmu.

Sementara itu, dalam pandangan pendidikan karakter Islam, pemanfaatan waktu adalah bagian dari sifat fathonah, yaitu cerdas dalam membaca peluang, dan amanah, yaitu bertanggung jawab terhadap setiap nikmat yang Allah berikan, termasuk waktu hidup. Hal ini juga berkaitan dengan nilai istiqomah, di mana pelajar diajarkan untuk senantiasa menggunakan waktunya dengan rutinitas yang terarah dan bernilai.

6.) “Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum”.

Pada point keenam pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena hal itu akan berdampak berbagai penyakit yang akan datang yang timbul banyak makan dan minum. Selain itu, perut yang kenyang juga akan berpengaruh dengan pembelajaran, karena jika sudah kenyang maka rasa kantuk akan datang menghingapi.

7.) “Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira’I (menjaga diri dari perbuatan yang merusak harga diri)”.

8.) “Harus berusaha mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya”.

Dianjurkan bagi pelajar agar tidak terlalu overtime dalam jam tidur, yang artinya dalam satu hari satu malam waktu tidur yang baik dan cukup adalah 8 jam.

- 9.) “Harus meninggalkan pergaulan terutama terhadap lawan jenis karena meninggalkannya lebih utama bagi pencari ilmu”.

Pergaulan dapat membuat terlena seorang pelajar sehingga waktu muda akan menjadi terlewat sia-sia. Hal itu harus dihindari oleh para pelajar yang sedang mencari ilmu, agar kefokusannya tidak buyar. Jika ia membutuhkan teman, maka seyogyanya harus selektif dalam memilih teman, yang dimana teman tersebut yang bisa menjadi pengingat bagi kita tatkala kita lupa atau lalai dalam meninggalkan kewajiban sebagai pelajar.

b. Akhlak Pelajar terhadap Guru

Adapun akhlak pelajar bukan hanya terhadap dirinya, melainkan juga bagaimana seorang pelajar dapat berakhlak kepada gurunya, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam bukunya (Asy'ari, Hasyim 1995: 22) akhlak pelajar terhadap guru sebagai berikut:

a.) Selektif dalam memilih guru

Dalam kitabnya, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa dalam menuntut ilmu tidak sembarang dalam memilih guru. Sebagai pelajar, harus selektif dari siapa mereka akan mengambil ilmu. Pelajar dianjurkan mencari guru yang mempunyai sanda keilmuan yang jelas dan mempunyai sikap yang penuh dengan kasih sayang, menjaga wibawa keguruannya, dan yang terjaga dari sikap yang merendahkan martabat orang lain. Hal ini dikarenakan, guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya.

b.) Patuh kepada Guru

Dalam hal ini, diharapkan seorang pelajar tidak keluar dan melenceng daripada nasehat dan aturan yang telah guru berikan. Dan seyogyanya sebagai seorang pelajar, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui dengan cara ta'dzim dan hormat kepada guru.

c.) Memandang guru dengan pandangan kemuliaan

Memandang guru dengan menanamkan dalam hati bahwa guru merupakan sosok yang harus kita muliakan, dengan pandangan itu seorang pelajar akan semakin dekat dengan ilmu yang ia pelajari. Oleh karena itu, seyogyanya seorang pelajar harus menghormati guru baik di depan maupun saat guru tidak ada.

d.) Mengetahui kewajiban kepada guru

Diantara kewajiban pelajar kepada guru ialah mendoakan guru dan bersikap baik terhadap keluarga, dan orang-orang yang dekat dengan guru. Dan seyogyanya pelajar tetap menjaga tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya.

e.) Bersikap sabar atas gurunya

Seorang pelajar seyogyanya bersikap sabar dalam pendidikan yang diberikan oleh gurunya, tidak berpikir negatif tentang didikan yang dilakukan oleh gurunya selama masih dalam batas-batas syari'at islam

f.) Menemui guru di tempat semestinya

Seorang pelajar diharapkan tidak menemui guru selain di majelis tempat guru mengajar. Apabila ingin menemui di rumah, seyogyanya seorang pelajar mengucapkan salam, apabila sudah tiga kali salam tidak ada jawaban, maka sebaiknya pelajar tersebut menunda untuk menemui gurunya. Selain itu, seorang pelajar dianjurkan berpenampilan yang baik ketika ingin menemui gurunya.

g.) Bersikap di depan guru

Ketika pelajar duduk di depan guru maka sebaiknya duduk seperti halnya duduk pada tahiyat awal dan juga menundukkan pandangan. Tidak diperkenankan seorang pelajar ketika berbicara dengan guru menatap matanya dan menenggakkan kepala.

h.) Berkata yang baik terhadap guru

Ketika seorang guru berkata yang kurang jelas di dengar, maka sebaiknya kita tidak menimbali dengan kata “hah” mengapa atau apa. Sebaiknya bertanya dengan kalimat yang baik ketika pembahasan sudah selesai dijelaskan oleh guru.

i.) Bersikap rendah hati

Jika seorang guru menceritakan sesuatu yang sebelumnya sudah kita dengar, sebaiknya kita tetap merasa haus akan ilmu dan tetap

merasa gembira menerimanya dan mengambil manfaat dan hikmah dari hal yang disampaikan oleh guru.

j.) Tidak memotong penjelasan guru

Tidak memotong penjelasan guru ketika sedang menjelaskan meskipun apa yang guru jelaskan sudah kita ketahui, tidak diperkenankan juga mengobrol dengan teman ketika guru sedang menyampaikan penjelasan.

k.) Etika dalam menerima maupun memberi terhadap guru

Ketika guru memberikan sesuatu kepada pelajar, maka pelajar harus menerima dengan tangan kanannya. Bila guru ingin memberikan sesuatu sedangkan jarak pelajar dan guru berjauhan, maka pelajar yang harus mendekat kepada guru.

c. Karakter Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pada kitab ini, bukan hanya pelajar yang ditekankan untuk memiliki karakter yang baik, melainkan seorang guru pun harus memilikinya. Karena gurulah sebagai sosok yang pertama kali akan digugu dan ditiru oleh pelajar di lingkungan pendidikan. Adapun karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH Hasyim Asy'ari (Asy'ari, Hasyim 1995: 55) sebagai berikut:

a.) Istiqomah dalam muraqabah

Guru selalu melihat Allah dengan mata hati dan mengkaitkan dengan hal-hal yang sudah dilakukan yang kemudian mengambil hikmah dari hal tersebut.

b.) Memiliki sikap khauf

Guru seyogyanya selalu memiliki sikap khauf atau takut kepada Allah, yang dapat diartikan guru selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang akan ia lakukan dan menjaga amanah atas tanggung jawab yang sudah Allah berikan.

c.) Memiliki sikap wira'i

d.) Bersikap tawadhu'

Guru seyogyanya selalu bersikap rendah hati kepada makhluk dan bersikap lemah lembut kepada mereka.

e.) Bersikap khusu'

f.) Tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraup duniawi

g.) Tidak diskriminasi terhadap murid

h.) Bersikap zuhud

i.) Menghindari tempat-tempat maksiat

j.) Menampakkan amalan-amalan sunnah dan hal-hal yang mengandung kemaslahatan umat

k.) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik

l.) Membersihkan hati dari akhlak yang tidak terpuji

m.) Selalu bersemangat dalam mengembangkan ilmu dan dalam hal melaksanakan ibadah

n.) Dapat mengambil hikmah dari orang lain tanpa memandang status mereka

- o.) Membiasakan diri untuk meringkas atau menulis rangkuman dari suatu bidang ilmu, buku atau kitab

2. Relevansi Pendidikan Karakter perspektif KH Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berintegritas, bermoral serta bertanggung jawab. Dalam ruang kebijakan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2010 telah merumuskan 18 nilai karakter utama yang ditanamkan melalui satuan pendidikan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menunjukkan keselarasan yang erat kaitannya dengan visi pendidikan karakter nasional tersebut. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu maupun mengajarkannya, yang mencakup aspek spiritual, moral dan sosial. Nilai-nilai karakter yang beliau canangkan bukan hanya bersifat normatif, melainkan dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan kesadaran ruhani.

Agar lebih mudah untuk dipahami, berikut adalah tabel pemetaan keterkaitan nilai-nilai karakter Kemendikbud dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari:

Nilai Karakter Kemendikbud	Nilai Sejenis dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim
Religius	Niat ikhlas, menjaga wudhu, menjauhi maksiat, menuntut ilmu karena Allah
Jujur	Menjaga amanah ilmu, tidak menyembunyikan pengetahuan
Disiplin	Memana waktu belajar, konsisten hadir dan membaca
Tanggung Jawab	Menunaikan tugas belajar dan mengamalkan ilmu
Hormat dan santun	Adab terhadap guru, tidak mendahului atau membantah
Mandiri	Belajar mandiri, menjaga adab meskipun di luar pengawasan
Rasa ingin tahu	Kewajiban membaca, mempelajari berbagai kitab
Cinta damai	Menghindari debat kusir, menjaga lisan
Gemar membaca	Dianjurkan membaca kitab dalam keadaan suci dan tertib
Peduli sosial	Guru dan murid harus menjadi teladan di masyarakat

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy’ari sangat kompatibel dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kemendikbud. Bahkan, dalam banyak hal, pemikiran beliau lebih mendalam dan transendental, karena dilandasi

oleh spiritualitas islam yang kuat dan tradisi pesantren yang kaya akan nilai-nilai adab atau sopan santun.

Salah satu aspek penting yang membedakan antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter modern adalah bahwa karakter tidak hanya dipahami sebagai sikap atau perilaku yang harus ditanamkan melalui latihan, melainkan sebagai bagian dari proses penyucian jiwa. Salah satu contohnya ialah, KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan bahwa seorang pelajar harus menjaga wudhunya, menjaga hati dari sifat dengki, dan meniatkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini sejalan dengan nilai religius pada teori Kemendikbud, namun mengandung dimensi tasawuf yang tidak ditemukan dalam pendekatan karakter sekuler.

Selain itu, dalam hal tanggung jawab, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ilmu adalah amanah yang harus diamankan dan disampaikan. Ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab tidak hanya sekedar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga meliputi tanggung jawab moral terhadap ilmu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi lebih luas dari sekedar hanya “memenuhi aturan” menjadi menunaikan “amanah yang diberikan oleh Allah dan guru”.

Pada nilai sopan santun, kitab ini membahas secara spesifik dan mendalam melalui adab terhadap guru. Murid dilarang duduk lebih tinggi dari guru, tidak boleh membantah atau menyela pembicaraan, dan harus

mendahulukan guru dalam perkara apapun. Hal ini mencerminkan sikap hormat yang bukan hanya sekedar nilai formalitas, melainkan menempatkan guru sebagai perantara cahaya ilmu dan kebaikan. Nilai-nilai ini sesuai dengan budaya ketimuran dan sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan modern masa kini yang dimana rasa dan sikap hormat kepada guru mulai terkikis.

Lebih lanjut, nilai kerja keras dan disiplin juga sangat ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dimana seorang murid diharuskan dapat memanage waktu dengan baik, dan menjauhi sifat malas. Bahkan beliau menganalogikan waktu sebagai modal amal yang tidak boleh disia-siakan. Dalam konteks pendidikan karakter Kemendikbud nilai ini termasuk sebagai bentuk disiplin dan kerja keras, dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari beliau memaknainya lebih dalam lagi dimana kedisiplinan dan waktu adalah bentuk pertanggung jawaban yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

Secara keseluruhan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dengan nilai-nilai yang dicanangkan oleh Kemendikbud, bahkan dapat menjadi penguat dari pendekatan nasional yang terkesan hanya bersifat teknis dan prosedural saja. Dalam konsep karakter dalam kitab ini, memiliki dimensi keutuhan jiwa, kesadaran ruhani, dan komitmen moral yang sangat kuat. Maka dari itu, pendidikan karakter yang sudah digagas jauh-jauh hari oleh KH. Hasyim Asy'ari layak dijadikan model dan

inspirasi untuk memperkaya dan memperkuat program pendidikan karakter nasional yang sedang berjalan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *research*/ penelitian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dapat disimpulkan bahwa beliau telah merumuskan konsep pendidikan karakter yang sangat mendalam, spiritual, dan komprehensif. Pendidikan karakter dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya sebatas penanaman nilai-nilai sosial, tetapi mencakup dimensi ruhani, moral dan intelektual yang bertumpu pada prinsip adab.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang ikhlas, pembersihan hati, adab terhadap guru dan ilmu, serta tanggung jawab terhadap amanah ilmu. Beliau juga menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter pelajar yang tangguh dan bermartabat.

Konsep tersebut memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai karakter pendidikan di Indonesia seperti jujur, tanggung jawab, hormat dan santun, disiplin, serta kerja keras. Meski berasal dari konteks tradisi pesantren, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap aktual dan dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter nasional yang cenderung prosedural dan kognitif.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter yang dapat diterapkan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Diharapkan agar pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter nasional, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual peserta didik.

2. Bagi Institusi Pendidikan:

Lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam maupun pesantren, diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter sebagaimana digambarkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran secara nyata dan konsisten.

3. Bagi Pendidik dan Guru

Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan diharapkan meneladani karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari, yakni menjadi pribadi yang sabar, amanah, dan menjadi teladan akhlak bagi peserta didiknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari sudut pandang lain, seperti kurikulum pesantren, filsafat pendidikan Islam, atau integrasi nilai-nilai beliau dalam pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(1980). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Arisanti, K., & Lahut, M. B. (2021). *Pendidikan Karakter Perspektif KH KH. Hasyim Asy'ari. Mozaic: Islam Nusantara*, 7(1), 29-46.
- Asy'ari, Hasyim. (1995) *Adab al- 'alim wa al-Muta' allim*. Tebuireng. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Budiastuti, E. (2010). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana. Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education".Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010*.
- Hakim, L. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta' Allim. Mediakita*, 3(1), 43-63.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatullah, Furqon.(2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- J. Moleong, Lexy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- J. Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.

- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S.(2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nahar, S. (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab.
- Nurbaedi, A. (2018). *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis)*. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 207-226.
- Rifai, M. (2009). *KH KH. Hasyim Asy'ari: biografi singkat, 1871-1947*. Penerbit Garasi.
- Rosidin, K. H (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al Muta'allim)*.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W.(2020). *Pendidikan karakter di era milenial*.

Deepublish

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Press.

Zainur Rosyid, A. K. (2022). *Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. KH. Hasyim Asy'ari. Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 121.

Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

Undang- Undang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003)

Website

Candra Setia Budi. (2022, 2, 26). Retrieved from Kompasiana.com:
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/121930378/2-santri-aniaya-guru-agama-hingga-tewas-pelaku-awalnya-berniat-bikin-korban?page=all>
(diakses pada tanggal 21 Februari 2023).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Bimbingan Skripsi

FROM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Kaswen

Judul : Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim
Asy'ari Dalam Karyanya

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Pembimbing : M. Abd. Rahman, MA. Hum

NO	Hari / Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Kamis, 20 Oktober 2022	Revisi judul dan BAB I latar belakang	
2	Senin, 7 November 2022	Revisi BAB I latar belakang dan rumusan masalah	
3	Kamis, 8 Desember 2022	Revisi BAB I latar belakang	
4	Selasa, 28 februari 2023	Revisi BAB I Metodologi penelitian Revisi BAB II	
5	Selasa, 21 Maret 2023	Pemeriksaan BAB I-II dan ACC untuk lanjut mendaftar seminar proposal	
6	Jum'at, 24 November 2023	Seminar proposal	

7	Selasa, 10 Juni 2025	Revisi Bab 3 dan penomoran Hal	
8	Sabtu, 14 Juni 2025	Pemeriksaan bab 4	
9	Rabu, 18 Juni 2025	Acc Munaqasyah	

Pembimbing

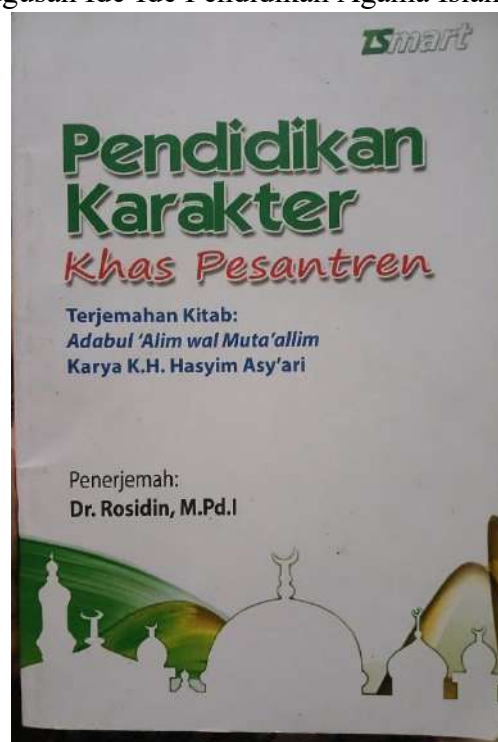


(M.Abd.Rahman, MA.Hum)

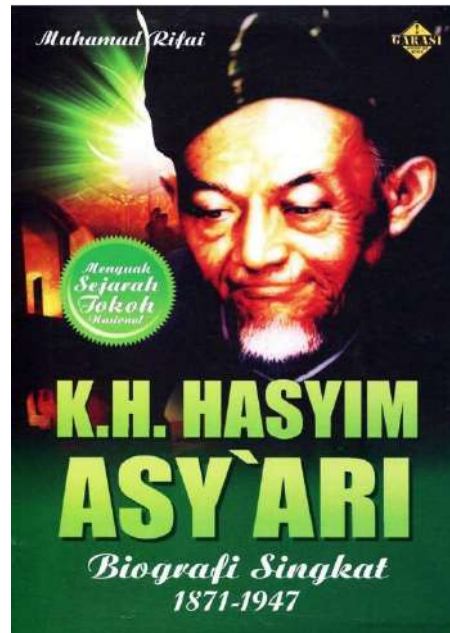
Lampiran 2. Dokumentasi



Gamabar 1. Buku Gugusan Ide-Ide Pendidikan Agama Islam KH Hasyim Asy'ari



Gambar 2. Buku Pendidikan Karakter Khas Pesantren



Gambar 3. Buku Biografi Singkat KH Hasyim Asy'ari